

# **I. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakikatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai, pengetahuan, teknologi, dan kemampuan. Penerima proses adalah peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang menuju arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Untuk menjaga agar proses ini berlangsung dengan baik, dituntut adanya hubungan edukatif yang baik antara pendidik dengan peserta didik.

Pada jenjang pendidikan di Indonesia, Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting. Di Sekolah Menengah Pertama inilah para siswa mulai meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan seni. Siswa Sekolah Menengah Pertama mulai menunjukkan ketertarikan pada bidang studi yang diminatinya, dan hal itu dapat dijadikan acuan sebagai penilaian kita untuk melihat sejauh mana kemampuan mereka dalam menguasai salah satu kemampuan bidang ilmu dan seni. Sejak diberlakukannya PP 19 tahun 2004 tentang Standar nasional pendidikan, sebagai turunan dari UU 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang dijabarkan dalam

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, 23 dan 24, maka lahirlah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Salah satu mata pelajaran di sekolah menengah pertama adalah Bahasa Indonesia, Pembelajaran mata pelajaran ini menuntut komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa, siswa dan guru, atau antara siswa dengan siswa. Semua kegiatan yang terjadi ini merupakan kegiatan berbahasa, maksudnya guru bukan hanya sekedar menguasai materi yang diajarkan, tetapi guru tersebut juga berperan sebagai guru bahasa. Melalui bahasa seorang guru berusaha melatih anak didiknya memakai istilah-istilah dalam bidang disiplin ilmu tertentu, membentuk pemikiran yang logis, dan melatih memahami referensi yang digunakan. Pembelajaran akan berjalan dengan efektif kalau bahasa yang digunakan betul-betul berfungsi dalam proses interaksi antara guru dan siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan guna meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan ini sebaiknya dilaksanakan secara terpadu dan mendapat porsi yang seimbang dalam setiap kegiatan pembelajaran. Untuk membelajarkan kemampuan berbahasa, penyajian uraian atau penjelasan saja belum cukup. Siswa perlu dibawa ke lapangan untuk melakukan kegiatan berbahasa sesungguhnya.

Kemampuan berbicara adalah salah satu wujud kemampuan produktif yang berkenaan dengan bahasa lisan. Berbicara dipandang sebagai kemampuan yang sulit dikuasai. Bagi sebagian besar siswa Sekolah Menengah Pertama, kegiatan berbicara secara resmi di depan orang banyak, merupakan kegiatan yang sulit untuk dilakukan meskipun hanya untuk mengajukan sebuah pertanyaan.

Berbicara sebagai suatu bentuk komunikasi produktif akan melibatkan berbagai aspek seperti; pikiran, perasaan, keberanian, kesiapan mental, tuturan yang jelas, penguasaan kosakata yang cukup dan untuk mencapainya maka diperlukan latihan dan pengalaman dalam jangka waktu lama (Astuti, 1999: 4-5).

Dalam Standar kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) dinyatakan bahwa:

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, kemampuan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global (Permendiknas 22 tahun 2006).

Sebagai suatu lembaga pendidikan negeri, SMPN 9 Metro tergolong sekolah yang belum memenuhi Standar Sekolah Nasional, baik itu fasilitas yang berkaitan dengan pembelajaran maupun untuk pengembangan diri. SMPN 9 Metro memiliki siswa-siswi yang beraneka ragam, mulai dari perbedaan status sosial sampai prestasi siswa. Sekolah ini juga masih terhitung

sekolah baru dan terletak di daerah perbatasan dengan kabupaten lain, sehingga banyak siswanya yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, khususnya dalam kemampuan berbahasa yaitu berbicara.

Rendahnya kemampuan berbahasa khususnya berbicara siswa-siswa SMPN 9 kelas VIII tersebut tentu menjadi persoalan awal bagi penguasaan pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran yang lain yang menuntut siswa aktif. Idealnya, seiring dengan berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), nilai rata-rata kemampuan berbahasa khususnya berbicara siswa-siswa kelas VIII SMPN 9 Metro harus lebih tinggi dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil praktik berbicara selama ini di sekolah, metode pembelajaran bahasa untuk kompetensi berbicara melalui metode ceramah ternyata belum membawa perubahan yang signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa. Hal itu dikarenakan adanya keterbatasan peran aktif siswa di dalam kelas, sehingga keberanian siswa untuk bertanya dalam hal ini berbicara tidak dapat berkembang dengan baik, dan mengakibatkan kecenderungan siswa bersikap pasif di dalam kelas.

Berikut data rata-rata nilai murni kemampuan berbahasa Indonesia kelas VIII pada semester ganjil tahun ajaran 2007/2008 untuk kompetensi berbicara dengan metode pidato.

Data Nilai Murni Kemampuan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia  
Kelas VIII SMP Negeri 9 Metro Tahun Pelajaran 2009/2010

| No     | Nilai | Jumlah Siswa | Persentase | Ket           |
|--------|-------|--------------|------------|---------------|
| 1.     | 40-50 | 89           | 64 %       | Di bawah KKM  |
| 2.     | 50-65 | 38           | 28 %       | Rata-rata KKM |
| 3.     | > 65  | 9            | 8 %        | Di atas KKM   |
| Jumlah |       | 136          | 100%       |               |

Kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang ada saat ini menunjukkan proses pembelajaran yang lemah (Sanjaya, 2007: 1). Padahal, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) no. 20 tahun 2003 mengamanatkan agar pendidikan saat ini berorientasi pada proses (*process oriented*) dan bukan berorientasi pada hasil (*product oriented*).

Pembelajaran keterampilan berbicara di SMPN 9 Metro selama ini masih sering sekali terdistorsi dengan keterampilan menulis atau ketatabahasaan, misalnya ketika kompetensi berbicara yang seharusnya diajarkan kepada siswa dan dalam praktiknya siswa diminta membuat bahan pidato di dalam kelas dan praktek untuk berpidato selalu dikejar dengan target ketuntasan materi yang begitu padat.

Pembelajaran keterampilan berbicara seharusnya mengkondisikan para siswa berperan aktif. Untuk mengaktifkan siswa selama pembelajaran bahasa

dapat digunakan bermacam-macam metode pembelajaran. Mengaktifkan siswa dapat berbentuk latihan-latihan dan atau bermain peran. Bentuk latihan dan atau berartikulasi kata tersebut merupakan metode dapat meningkatkan aktifitas siswa dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan berbicara.

Melihat kondisi yang ada, pihak sekolah selalu memberikan simulasi baru dalam upaya meningkatkan prestasi siswa. Salah satu di antaranya adalah dengan membawa metode pelatihan dasar teater ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kompetensi berbicara yang bertujuan agar siswa dapat mengembangkan dan mengekspresikan diri secara positif dalam kegiatan berbicara. Hal tersebut juga dilakukan guna memberikan kesempatan belajar yang variatif kepada siswa untuk mencapai kompetensinya.

Kegiatan pembelajaran berbicara melalui pelatihan dasar teater terdapat tiga macam latihan, yaitu latihan olah tubuh, olah rasa, dan olah vokal. Ketiga latihan tersebut saling terkait satu sama lainnya, serta memiliki manfaat yang sama besar dalam kegunaannya. Tanpa melakukan latihan olah tubuh seorang aktor tidak akan memiliki stamina yang cukup, serta gestur-gestur yang diperlukan dalam teater. Di samping itu, dengan latihan olah rasa atau olah sukma (*konsentrasi dan relaksasi*) dan latihan olah vokal seorang aktor di dalam teater dengan mudah membawakan karakter yang dibutuhkan, baik itu karakter tua, muda, anak-anak, serta antagonis sekalipun.

Faktor utama yang diperlukan agar dapat berbicara dengan baik adalah kesiapan mental, keberanian, dan penguasaan pengucapan kosakata yang meliputi

tekanan artikulasi dan intonasi. Ketiga hal tersebut merupakan elemen yang berkaitan satu sama lain dan dapat ditemukan pada tiga pendekatan dalam teater. Hal tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk Mengupayakan *“Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Pelatihan Dasar Teaterkelas VIII di SMPN 9 Metro”*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan berbicara di depan orang banyak dipandang sebagai keterampilan yang sulit dikuasai oleh sebagian besar siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).
2. Rendahnya kemampuan berbahasa khususnya berbicara siswa-siswa SMPN 9 kelas VIII.
3. Metode pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 9 Metro masih menggunakan metode ceramah dan belum membawa perubahan yang signifikan terhadap kemampuan siswa berbicara.
4. Pembelajaran keterampilan berbicara di SMPN 9 Metro masih sering terdistorsi dengan keterampilan menulis atau ketatabahasaan.

5. Pengukuran kompetensi berbicara yang seharusnya dievaluasi guru terhadap siswa dalam praktiknya evaluasi siswa masih terfokus pada kompetensi menulis atau ketatabahasaan
6. Ketersediaan waktu pembelajaran bahasa Indonesia tidak sebanding dengan keluasan cakupan materi pelajaran bahasa Indonesia, hal menyulitkan guru untuk melaksanakan praktek berbicara

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Sehubungan dengan luasnya permasalahan di atas dan mengingat terbatasnya waktu, tenaga, dan biaya, maka perlu dilakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dibatasi pada Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII Melalui Latihan Dasar Teater di SMPN 9 Metro. Dengan keterbatasan yang telah disebutkan di atas, dan agar tidak mengganggu proses pembelajaran di SMPN 9 Metro, secara keseluruhan penelitian ini hanya dilakukan pada dua kelas secara paralel, yakni kelas VIII A dan VIII B.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rencana pembelajaran berbicara melalui Pelatihan Dasar Teater di SMPN 9 Metro?



2. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran berbicara melalui pelatihan dasar teater?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berbicara melalui pelatihan dasar teater?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Memahami rumusan penelitian sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan rencana pembelajaran berbicara melalui Pelatihan dasar teater di SMPN 9 Metro?
2. Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran berbicara melalui pelatihan dasar teater?
3. Mendeskripsikan peningkatan kompetensi berbicara melalui latihan dasar teater.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah sumbangan konseptual terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan kawasan manajemen dan desain pembelajaran, khususnya penerapan pembelajaran bahasa Indonesia yang berpusat pada siswa, sebagai kajian bidang kawasan teknologi pendidikan dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara melalui metode pelatihan dasar teater.

Adapun manfaat praktis yang diharapkan memberikan manfaat bagi siswa, guru dan sekolah

- a. Siswa
  - a. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara
  - b. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran berbicara
  - c. Meningkatkan motivasi belajar siswa
- b. Guru
  - a. Sumbangan pemikiran bagi guru, agar selalu termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
  - b. Guru dapat berinovasi dengan metode pembelajar berbicara melalui metode latihan dasar teater yang lainnya
  - c. Meningkatkan profesionalisme guru
- c. Sekolah
  - a. Peningkatan kinerja guru
  - b. Memperkaya metode pembelajarn
  - c. Prestasi guru dalam pembelajaran